

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini semua jenis penyu dikategorikan kedalam “*endangered species*” oleh **International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)**, berarti sudah terancam punah dan masuk kedalam Red Data Book, (IUCN, 2021). **Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)** menyatakan seluruh penyu termasuk dalam Appendix I. Artinya, penyu tidak boleh diperjualbelikan, diburu dan dikonsumsi karena jumlahnya di alam sudah mengkhawatirkan dan terancam punah (Soehartono dan Mardiasuti, 2003 *dalam* Supriadi, *et al.* 2017).

Desa Betumoga, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan sebuah desa yang memiliki potensi sumberdaya yang beragam, yaitu pariwisata, kelautan dan perikanan, serta pertanian. Potensi pariwisata Desa Betumonga yang terkenal dari dahulu di kalangan masyarakat adalah dengan pantainya yang panjang, dan pasir putih dan kecoklatan yang halus. Selain itu, Desa Betumonga juga dikenal sebagai lokasi pendaratan dan peneluran penyu salah satunya penyu Belimbing (*Dremochelys coriacea*)

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta yang mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudra Pasifik dan Asia Tenggara. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari faktor alam maupun kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung. Penyu digolongkan ke dalam reptil yaitu hewan vertebrata berdarah dingin dan memiliki sisik dan plastron pada kulitnya. Tubuh penyu terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) karapas, merupakan cangkang yang dilapisi zat tanduk dan berfungsi sebagai pelindung; (2) plastron, merupakan penutup pada bagian dada dan perut; (3) Infra Marginal atau sisik tengah berpori, merupakan keeping penghubung antara bagian pinggir karapas dengan plastron. Bagian ini dapat digunakan sebagai alat identifikasi; (4) tungkai depan, yaitu kaki yang berfungsi sebagai alat renang atau dayung di dalam air; dan (5) tungkai

belakang, yaitu kaki bagian belakang, berfungsi sebagai alat penggali (WWF-Indonesia, 2010)

Turunnya populasi penyu didunia kebanyakan disebabkan oleh faktor manusia dibandingkan dengan faktor alam dan predator itu sendiri, seperti pencemaran habitat atau pantai dan laut, perusakan daerah mencari makan, gangguan pada jalur migrasi, serta penangkapan induk penyu secara ilegal dan pengambilan telur penyu (Wallace *et al*, 2013). Selain mengkonsumsi daging dan telur penyu, nilai karapas penyu juga sangat tinggi, karena itu pengrajin kulit di Indonesia khususnya di Mentawai memilih karapas penyu sebagai bahan baku pembuatan barang-barang kerajinan untuk perhiasan badan maupun hiasan rumah tangga.

Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang mendarat untuk bertelur di Pantai Buggei Siata mencapai panjang 1, 54 – 170 cm sesuai dengan data monitoring team ranger BPSPL-Padang dari tahun 2018 – 2021. Eckert, *et al* (2012) induk betina yang mendarat mencapai ukuran 140 – 160 cm. Di alam, predator yang memangsa tukik setelah menetas yang mengakibatkan sedikitnya tukik yang bisa tumbuh dewasa. Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) merupakan penyu terbesar di dunia, juga merupakan reptil keempat terbesar setelah buaya (Saeni, 2012). Di pantai Penyu Belimbing berjalan lambat, namun ketika berenang penyu reptile tercepat. Penyu harus dijaga kelestariannya agar keberadaanya bisa dilestarikan dan berkelanjutan, salah satunya melalui pembinaan habitat peneluran (*nesting site*). Habitat peneluran penyu memiliki karakteristik habitat yang khas (Sahureka, 2018). Penyu Belimbing memilki kulit cangkang yang lunak berwarna gelap dengan bintik- bintik putih (Eckert *et al*, 2012).

Morfometrik adalah suatu bentuk luar tubuh dijadikan sebagai dasar membandingkan ukuran suatu organisme seperti lebar, panjang standar, tinggi badan dan karakter lainnya. Pengukuran morfometrik berguna mengetahui pola pertumbuhan organisme (Richard, 2007). Identifikasi secara morfologi dilakukan melalui visual berdasarkan penggambaran anatomi eksternal. Sedangkan identifikasi berdasarkan keragaman morfometrik tukik penyu Belimbing

dilakukan melalui pengukuran 11 karakter morfometrik penyu yang mengacu pada peneliti sebelumnya seperti, Georges dan Fossette (2006), Richard (2007), Windia et al., (2009), Virginie *et al*, (2013), Bramastrha (2017) dan Harfiandri (2017).

Habitat peneluran penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) terletak di wilayah pesisir pantai, penyu muncul didarat untuk bertelur, dan memasuki lingkungan heterogen yang relatif luas, sehingga penyu dapat memilih lokasi tertentu untuk membuat sarang telur (Nasti dan Sunarto, 2017). Karakteristik pantai tempat sarang penyu untuk bertelur harus mudah dijangkau oleh penyu itu sendiri dari laut. Kemiringan pantai menjadi penentu untuk membuat sarang yang memiliki posisi sedikit lebih tinggi agar sarang tidak terendam ketika pasang tertinggi. Habitat pantai memiliki lingkungan salinitas rendah, lembab, dan substrat memiliki ventilasi yang cukup supaya tidak tergenang ketika masa inkubasi (Satriadi, et al. 2003 *dalam* Rifardi dan Elizal, 2020).

Karakteristik habitat peneluran akan mempengaruhi keberhasilan pendaratan penyu dan proses penetasan telur penyu. Karakter fisik tersebut antara lain kemiringan pantai, suhu sarang, kelembaban sarang, ukuran partikel sedimen, kondisi diatas pantai, kondisi laut disekitar pantai peneluran dan sebagainya. Lokasi pendaratan penyu untuk bertelur di Buggei Siata, Dusun Majawak Desa Betumoga memiliki kondisi pantai yang cukup dan sesuai untuk habitat peneluran penyu, sehingga dikembangkan sebagai kawasan konservasi penyu yang menyediakan fasilitas lingkungan untuk *nesting ground* dan *mating ground* dengan teknik penetasan semi alamiah. Kajian mengenai morfometrik dengan karakteristik habitat peneluran penyu menjadi penting sebagai salah satu upaya untuk melestarikan penyu guna upaya pengelolaan pesisir yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakter morfometrik dengan habitat penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang mendarat di Buggei Siata Desa Betumonga Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagaimana hubungan karakter habitat peneluran penyu Belimbing (*Dermoshelys coriacea*) dengan proses penetasan telur.
- b. Bagaimana hubungan karakter tukik penyu Belimbing (*Dermoshelys coriacea*) yang mendarat di pantai Buggei Siata dengan karakter masalah.
- c. Belum tersedianya data tentang karakter morfometrik tukik penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) di Sumatera Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis karakter Habitat penetasan yang menjadi lokasi peneluran penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) di Pantai Buggei Siata.
- b. Menganalisis karakter morfometrik tukik penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang bertelur di pantai Buggei Saiata.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi dalam upaya konservasi penyu, terutama untuk sarang dan penetasan (*Hatchery*).
- b. Dapat dijadikan sumber informasi awal untuk penelitian lebih lanjut tentang karakter penyu Belimbing yang mendarat di Pantai Buggei Siata Desa Betumonga Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.5. Kerangka Penelitian

